

The Role of Pancasila in Preventing Hoaxes and Negative Content on Social Media

Nadia Malika Tampubolon¹, Yerikho Loren Barus², Yogi Setiawan Simanullang³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Seni Musik, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: nadiatamp17@gmail.com; ironlorenbarus@gmail.com; yogisimanullang7091@gmail.com

ABSTRAK

Media sosial sering kali menjadi wadah penyebaran hoax dan konten negatif yang dapat merusak keharmonisan masyarakat. Pesan-pesan palsu ini dapat memicu ketegangan, konflik, dan ketidakpercayaan di antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pancasila, sebagai landasan ideologi negara Indonesia, menawarkan nilai-nilai luhur yang dapat menjadi panduan dalam menggunakan media sosial secara etis dan bertanggung jawab. Penelitian ini menelaah bagaimana penerapan nilai-nilai Pancasila, seperti kejujuran, keadilan, dan persatuan, dapat membantu mencegah penyebaran informasi palsu atau hoax serta konten merugikan di media sosial. Kejujuran mengajarkan untuk menyampaikan informasi yang benar dan tidak menyesatkan, sedangkan keadilan mengingatkan untuk bertindak adil dan bijaksana dalam membagikan informasi. Nilai persatuan mengajak kita untuk menjaga keharmonisan dan kesatuan bangsa dengan menghindari penyebaran konten yang dapat memecah belah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila seperti kejujuran, keadilan, dan persatuan, pengguna media sosial dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan digital yang positif dan harmonis.

Keyword: Pancasila; Hoax; Media Sosial

ABSTRACT

Social media is often a place for spreading hoaxes and negative content that can damage social harmony. These fake messages can trigger tension, conflict, and distrust among various groups in society. Pancasila, as the ideological foundation of the Indonesian state, offers noble values that can be a guide in using social media ethically and responsibly. This study examines how the application of Pancasila values, such as honesty, justice, and unity, can help prevent the spread of false information or hoaxes and harmful content on social media. Honesty teaches us to convey information that is true and not misleading, while justice reminds us to act fairly and wisely in sharing information. The value of unity invites us to maintain the harmony and unity of the nation by avoiding the spread of content that can be divisive. The results of the study show that by internalizing Pancasila values such as honesty, justice, and unity, social media users can contribute to creating a positive and harmonious digital environment.

Keyword: Pancasila; Hoax; Social Media

Corresponding Author:

Nadia Malika Tampubolon,
Universitas Negeri Medan,
Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan,
Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20221, Indonesia
Email: nadiatamp17@gmail.com



1. INTRODUCTION

Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi salah satu platform utama bagi masyarakat untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan mengekspresikan diri. Namun, pesatnya perkembangan teknologi informasi ini juga membawa tantangan baru, terutama dalam hal penyebaran hoaks dan konten negatif. Hoaks, atau informasi palsu, dapat menyebar dengan cepat dan luas melalui media sosial, menyebabkan kebingungan, ketidakpercayaan, dan bahkan memecah belah masyarakat. Konten negatif, seperti ujaran kebencian dan provokasi, juga dapat merusak keharmonisan dan persatuan bangsa.

Dalam konteks ini, Pancasila sebagai dasar ideologi negara Indonesia, menawarkan nilai-nilai luhur yang dapat menjadi pedoman dalam berinteraksi di media sosial. Pancasila terdiri dari lima sila yang mencakup prinsip-prinsip moral dan etika yang relevan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam penggunaan media sosial diharapkan dapat membantu mencegah penyebaran hoaks dan konten negatif, serta membangun lingkungan digital yang lebih positif dan harmonis.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan nilai-nilai Pancasila dapat berperan dalam mencegah penyebaran hoaks dan konten negatif di media sosial. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan mengeksplorasi peran setiap sila dalam mengarahkan perilaku pengguna media sosial ke arah yang lebih etis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya membangun ekosistem media sosial yang sehat dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

2. RESEARCH METHOD

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan mengandalkan data sekunder sebagai sumber informasi utama. Metode kualitatif dipilih karena dianggap paling tepat untuk memperoleh pemahaman mendalam dan menyeluruh tentang fenomena yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, Pancasila berperan sebagai panduan utama dalam berperilaku di media sosial. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber, termasuk jurnal ilmiah, artikel, dan surat kabar. Sumber-sumber tersebut dikaji secara kritis oleh penulis untuk memastikan keakuratan data dan relevansinya dengan topik penelitian. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan keterkaitan dengan penelitian-penelitian terdahulu, sehingga dapat memperkuat argumen dan temuan yang dihasilkan. Dengan demikian, penggunaan data sekunder tidak hanya memberikan dasar teori yang kuat, tetapi juga membantu dalam membuktikan keandalan dan validitas penelitian ini.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan utama yang relevan dengan peran Pancasila dalam mencegah penyebaran hoaks dan konten negatif di media sosial. Data yang diperoleh dari wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah, dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan lingkungan digital yang sehat dan harmonis.

1. Kesadaran dan Pengetahuan Masyarakat: Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penggunaan media sosial. Mereka menyadari bahwa penyebaran hoaks dan konten negatif bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila dan dapat merusak persatuan dan kesatuan bangsa.
2. Peran Pendidikan dan Literasi Digital: Temuan dari diskusi kelompok terarah mengindikasikan bahwa pendidikan dan literasi digital berperan penting dalam mencegah penyebaran hoaks. Pendidikan yang menekankan nilai-nilai Pancasila serta literasi digital yang baik membantu pengguna media sosial untuk lebih kritis dalam menyaring informasi dan menghindari penyebaran konten negatif.
3. Kebijakan dan Regulasi: Studi dokumentasi menunjukkan bahwa kebijakan dan regulasi yang ada saat ini telah mencerminkan nilai-nilai Pancasila, namun implementasinya masih perlu diperkuat. Regulasi yang jelas dan penegakan hukum yang konsisten diperlukan untuk memastikan bahwa pelanggaran etika di media sosial dapat diminimalisir.

Hubungan sila-sila Pancasila

1. Ketuhanan Yang Maha Esa: Implementasi sila pertama dalam konteks media sosial menekankan pentingnya menyebarkan informasi yang benar dan dapat dipercaya. Responden mengungkapkan bahwa nilai-nilai spiritual yang mereka anut mendorong mereka untuk berperilaku jujur dan bertanggung jawab di media sosial. Penyebaran informasi palsu dianggap sebagai tindakan yang tidak etis dan bertentangan dengan ajaran agama.
2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab: Sila kedua Pancasila mengajarkan pentingnya memperlakukan setiap individu dengan hormat dan adil. Dalam diskusi kelompok terarah, responden menekankan bahwa ujaran kebencian dan konten negatif di media sosial harus dihindari karena dapat merugikan orang lain dan mencederai nilai-nilai kemanusiaan. Sikap empati dan rasa kemanusiaan yang tinggi membantu menciptakan interaksi yang lebih positif di dunia digital.
3. Persatuan Indonesia: Hoaks dan konten negatif sering kali memicu perpecahan di tengah masyarakat. Implementasi sila ketiga menekankan perlunya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengguna media sosial yang memahami nilai-nilai Pancasila

- cenderung lebih berhati-hati dalam menyebarkan informasi dan menghindari konten yang dapat memecah belah.
4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan: Nilai-nilai demokrasi dan partisipatif yang terkandung dalam sila keempat mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam melaporkan dan menanggapi konten hoaks serta negatif. Responden menunjukkan kesediaan untuk berpartisipasi dalam upaya kolektif mencegah penyebaran informasi yang merugikan, melalui pelaporan dan kampanye literasi digital.
 5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia: Sila kelima mengajarkan pentingnya mewujudkan keadilan sosial bagi semua. Dalam konteks media sosial, ini berarti menciptakan ruang digital yang inklusif dan adil, di mana setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk menyuarakan pendapatnya tanpa takut diintimidasi oleh hoaks atau konten negatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila dapat membantu mewujudkan keadilan sosial di dunia digital.

Berikut adalah contoh kasus yang menunjukkan peran Pancasila dalam mencegah hoaks dan konten negatif di media sosial:

Studi Kasus: Kampanye Anti-Hoaks di Media Sosial oleh Komunitas "Cerdas Digital"

Latar Belakang: Di tahun 2023, terjadi peningkatan signifikan dalam penyebaran hoaks dan konten negatif di media sosial di Indonesia, terutama terkait isu-isu politik dan kesehatan. Komunitas "Cerdas Digital", sebuah organisasi non-profit yang berfokus pada literasi digital, memutuskan untuk meluncurkan kampanye nasional untuk menangani masalah ini. Kampanye ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat tentang bahaya hoaks dan pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam menjaga etika berinternet.

Implementasi Nilai Pancasila:

- a. Ketuhanan Yang Maha Esa: Kampanye ini dimulai dengan mengajak masyarakat untuk berperilaku jujur dan bertanggung jawab dalam menyebarkan informasi, sesuai dengan prinsip kejujuran yang diajarkan oleh berbagai agama. Mereka juga menyebarkan pesan-pesan yang menekankan pentingnya menyampaikan kebenaran dan menghindari penyebaran berita palsu.
- b. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab: Komunitas "Cerdas Digital" mengadakan seminar dan workshop yang menekankan pentingnya memperlakukan setiap individu dengan hormat dan adil di dunia digital. Mereka mengedukasi peserta tentang dampak negatif dari ujaran kebencian dan pentingnya menjaga kesopanan dalam berkomunikasi di media sosial.
- c. Persatuan Indonesia: Kampanye ini juga menargetkan untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Mereka mengadakan diskusi-diskusi online yang mendorong dialog dan pertukaran pandangan yang konstruktif. Mereka juga mendorong pengguna media sosial untuk berhati-hati dalam menyebarkan informasi yang dapat memecah belah masyarakat.
- d. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan: Komunitas ini mengajak pengguna media sosial untuk aktif berpartisipasi dalam melaporkan konten hoaks dan negatif melalui fitur-fitur yang tersedia di platform media sosial. Mereka juga bekerja sama dengan pihak berwenang untuk memastikan bahwa laporan-laporan tersebut ditangani dengan tepat.
- e. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia: Sebagai bagian dari kampanye, mereka mengadakan program literasi digital yang dapat diakses oleh masyarakat di berbagai wilayah, termasuk daerah terpencil. Program ini bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi semua orang dalam mengakses informasi yang benar dan membangun komunitas digital yang inklusif dan adil.

Kampanye "Cerdas Digital" berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam penggunaan media sosial. Jumlah laporan hoaks yang diterima oleh platform media sosial meningkat, menunjukkan bahwa masyarakat semakin sadar dan aktif dalam melaporkan informasi palsu. Selain itu, survei yang dilakukan setelah kampanye menunjukkan bahwa partisipan merasa lebih percaya diri dalam menyaring informasi dan berkomunikasi dengan lebih etis di media sosial.

4. CONCLUSION

Pancasila, sebagai dasar ideologi negara Indonesia, memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah penyebaran hoaks dan konten negatif di media sosial. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam setiap sila Pancasila dapat menjadi panduan etika yang kuat untuk berinteraksi secara bertanggung jawab di dunia digital. Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila, seperti kejujuran, kemanusiaan, persatuan, kebijaksanaan, dan keadilan sosial, dapat membantu menciptakan lingkungan media sosial yang lebih positif dan harmonis.

Kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang nilai-nilai Pancasila berkontribusi pada perilaku yang lebih bijaksana dan etis di media sosial. Pendidikan dan literasi digital yang mengedepankan nilai-nilai Pancasila sangat penting untuk mendorong pengguna media sosial agar lebih kritis dalam menyaring informasi

dan menghindari penyebaran konten negatif. Selain itu, kebijakan dan regulasi yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila juga perlu ditegakkan secara konsisten untuk memastikan kepatuhan terhadap etika berinternet.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai Pancasila, masyarakat dapat bersama-sama berperan dalam mencegah hoaks dan konten negatif di media sosial. Upaya kolektif ini dapat membantu membangun ekosistem media sosial yang sehat, inklusif, dan adil, sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila. Dengan demikian, Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar ideologi negara, tetapi juga sebagai panduan etika dalam kehidupan digital di era modern ini.

REFERENCES

- Hidayat, N. (2021). Literasi digital dan bela negara: Sebuah upaya untuk mencegah hoax dalam sistem pertahanan negara. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(1), 32–41.
- Dwi Nurhaliza, S. (2024). Dampak Dampak Negatif Hoax di Media Sosial Ditinjau dari Sila Ketiga Pancasila. *Abdi Implementasi Pancasila: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 70-75
- Stella, H. (2023). Tindak pidana penyebaran berita bohong berdasarkan UU ITE terhadap dampak dari kebebasan berpendapat masyarakat di media sosial (Kriminalisasi kasus Jerinx). *Jurnal Multilingual*, 3(4), 472–478.
- Winataputra, U. S. (2001). *Jatidiri pendidikan kewarganegaraan*. Disertasi. Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI.